

TIM PENULIS ROSDA

# KAMUS FILSAFAT

Pengantar:  
JALALUDDIN RAKHMAT



99/41

KAMUS FILSAFAT

22.000.-

Pengantar

TIM PENULIS ROSDA

# KAMUS FILSAFAT

Editor

Philipus Tule, SVD

Pengantar

Jalaluddin Rakhmat



PENERBIT PT REMAJA ROSDAKARYA-BANDUNG



TIM PENULIS ROSDA

# KAMUS FILSAFAT

Penyusun  
Yuliani Liputo

RR.FS. 010-01-95

KAMUS FILSAFAT

Penyusun: Tim Penulis Rosda

Koordinator Tim Penulis: Yuliani Liputo

Editor: Romo Philipus Tule, SVD.

Desainer Sampul: A. Sutisna

Hak menerbitkan pada PT Remaja Rosdakarya-Bandung

Anggota Ikapi

Cetakan pertama 1995

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penyusun

Dicetak oleh Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN 979-514-431-6

## Pengantar

"Ada kenikmatan dalam filsafat, dan ada pesona bahkan pada fatamorgana metafisika. Inilah yang dirasakan setiap pencari ilmu sebelum kebutuhan hidup yang bersifat jasmaniah menyeretnya dari puncak pemikiran ke lorong pasar perjuangan ekonomi. Kebanyakan di antara kita tahu hari-hari indah dalam puncak kehidupan kita ketika filsafat menjadi apa yang disebut Plato 'kebahagiaan yang tercinta'; ketika kecintaan kepada Kebenaran (yang agak sukar dicapai itu) tampak jauh lebih mulia daripada nafsu hewani dan sampah duniawi. Dan selalu ada saja sisa-sisa kerinduan—dalam diri kita—akan daya tarik kebijaksanaan yang awal itu. 'Hidup punya makna,' kita merasa seperti Browning 'mencari makna sudah menjadi daging dan minuman kita.' Memang begitu banyak dalam hidup ini yang bermakna, kebingungan dan kegagalan yang meniadakan diri; kita berjuang menghadapi *chaos* di sekitar kita dan di dalam diri kita; tetapi sementara itu kita yakin ada sesuatu yang vital dan penting dalam diri kita, sekiranya kita bisa mengurai jiwa kita sendiri. Kita ingin mengerti; 'hidup bagi kita berarti terus-menerus mengubah semua keadaan kita dan semua yang kita temui menjadi cahaya dan nyala'; mirip Mitya dalam *The Brother of Karamazov*, kita hanyalah 'salah satu di antara mereka yang tidak menginginkan jutaan, selain satu jawaban untuk pertanyaan mereka'; kita ingin menangkap nilai dan perspektif dari hal-hal yang bersifat sementara, dan melepaskan diri dari putaran arus kehidupan sehari-hari kita. Kita ingin tahu bahwa yang kecil itu kecil, yang besar itu besar, sebelum terlambat benar; kita ingin melihat wujud sekarang ini dalam bentuknya belajar tertawa dalam menghadapi sesuatu yang tidak terelakkan, untuk tersenyum bahkan dengan mengkritik dan mengharmoniskan nafsu kita, karena energi yang serasi adalah kata terakhir dalam etika politik, juga dalam logika dan metafisik. 'Untuk menjadi filsuf', kata Thoreau, 'bukan semata-mata berpikir mendalam, atau bahkan mendirikan mazhab pemikiran, tetapi untuk mencintai kebijaksanaan sehingga kita hidup, berdasarkan petunjuknya, dalam kehidupan yang sederhana, bebas, berjiwa besar, dan penuh keyakinan'. Boleh jadi kita yakin bahwa sekiranya kita berhasil menemukan kebijaksanaan itu, yang lainnya hanyalah tambahan saja buat kita. 'Carilah dahulu hal-hal yang baik bagi jiwa,' begitu nasihat Bacon, 'dan yang lainnya mungkin hanya ditambahkan saja atau kehilangannya tidak akan dirasakan.' Kebenaran tidak akan membuat kita kaya, tetapi kebenaran akan membuat kita merdeka."

Paragraf di atas dikutip dari Will Durant ketika ia memulai bukunya yang terkenal *The Story of Philosophy*. Anda lihat ia menjelaskan faidah filsafat dengan prosa liris. Ia tidak menulis filsafat sebagaimana umumnya para filsuf. Ia menulis seperti seorang novelis. Filsafat, dalam tangannya, bukan lagi arus gagasan yang mengernyitkan dahi; tetapi garis-garis pelangi yang menyinari hati. "Kita akan menggunakan waktu kita bersama orang-orang suci dan para martir di dunia pemikiran," begitu kata Durant selanjutnya, "kita akan memasukkan cahaya ruhani mereka untuk bermain-main bersama kita sehingga, mudah-mudahan kita pun, sampai tingkat tertentu bisa ikut serta menikmati apa yang disebut Leonardo sebagai 'kenikmatan yang paling mulia, kegirangan dalam memahami.' Setiap filsuf punya pelajaran bagi kita, selama kita mendekatinya dengan cara yang benar. 'Tahukah Anda, 'tanya Emerson, 'rahasia sarjana yang sejati? Pada setiap orang ada sesuatu yang bisa diambil sebagai pelajaran; dan di situ saya menjadi muridnya.'"

Sarjana sejati dapat belajar dari siapa pun; lebih dari para filsuf. Mereka adalah guru-guru keniscayaan. Mereka telah menggunakan akal—anugrah Tuhan yang paling besar—untuk memecahkan masalah-masalah besar. Kita dapat menjadi murid-murid mereka yang baik. Cuma, sudah siapkah kita mendengar jawaban-jawaban mereka yang tidak jarang mengejutkan dan menakutkan? Lebih sederhana lagi, sudah siapkah kita untuk memahami bukan saja jawaban tetapi cara mereka sampai kepada jawaban itu?

Filsuf, seperti dokter, mempunyai bahasa sendiri. Cuma, berbeda dengan dokter, filsuf menciptakan istilah bukan untuk mempertahankan otoritas profesional (Dokter sering kali mengganti istilah sederhana seperti "obrolan" dengan istilah Latin seperti "anamnesa). Filsuf menciptakan istilah untuk kepentingan abstraksi. Bila ilmuwan memecah-mecah keseluruhan menjadi bagian, filsuf mengintegrasikan bagian-bagian menjadi keseluruhan. Bila fisiolog mempelajari organ-organ tubuh manusia, filsuf menelaah manusia itu sendiri. Bila biolog menggambarkan kehidupan organisme satu per satu, filsuf berusaha menemukan hakikat kehidupan. Dari filsafat sains kita turun dari yang paling abstrak ke yang paling konkret. Dari sains ke filsafat kita naik ke tingkat abstraksi yang tinggi. Abstraksi memerlukan konsep. Konsep memerlukan kata. Maka lahirlah sejumlah besar kata-kata yang "aneh" itu.

Untuk mencapai tingkat "siap memahami" filsafat, kita harus memahami konsep-konsep dasarnya; kita harus mengerti istilah-istilah yang mereka pergunakan. Perkembangan sejarah filsafat sebetulnya akumulasi dari istilah-istilah itu. Tanpa memahami istilah-istilah itu, betapapun baiknya filsuf itu bertutur, kita tetap saja sulit mengerti. Tadi kita sudah bercerita tentang Durant yang menulis filsafat seperti menulis novel. Tetapi, dapatkah Anda memahami uraian dia tentang Bertrand Russel di bawah ini:



"Sekali lagi, yang menarik Russel kepada matematika adalah sifatnya yang sangat impersonal dan objektif. Hanya dalam matematika, hanya di sini saja, ada kebenaran abadi dan pengetahuan yang absolut; teorema *a priori* ini adalah "ide"-nya Plato, "tatanan abadi"-nya Spinoza, substansi dunia. Tujuan filsafat harus sama dengan kesempurnaan matematika dengan membatasinya pada pernyataan yang sama-sama eksak dan sama-sama benar sebelum pengalaman. 'Proposisi filsafat harus *a priori*' kata positivis yang aneh ini. Proposisi itu tidak menunjuk kepada benda tetapi kepada hubungan, dan kepada hubungan yang universal. Proposisi itu bebas dari 'fakta' atau peristiwa tertentu; jika setiap partikular di dunia ini mengalami perubahan, proposisi ini tetap benar. Misalnya, 'jika semua A adalah B, dan X adalah A, maka X adalah B'; ini benar apa pun A itu; pernyataan ini mereduksikan silogisme lama tentang mortalitas Socrates menjadi suatu universal dan bentuk *a priori*; dan ini tetap benar walaupun tidak ada Socrates atau tidak ada siapa pun yang pernah hidup. Plato dan Spinoza benar: 'dunia universal bisa digambarkan sebagai *world of being*. *World of being* tidak berubah, pasti, eksak, menyenangkan bagi ahli matematik, ahli logika, pembangun sistem metafisik, dan semua yang lebih mencintai kesempurnaan daripada kehidupan.' Mereduksi filsafat menjadi bentuk-bentuk matematik, mengeluarkan kandungan tertentu dari dalamnya, memadatkannya (secara luar biasa) ke dalam matematik inilah ambisi Pythagoras baru."

Kutipan di atas sukar kita pahami bila kita tidak mengerti istilah-istilah objektivitas, substansi, idea, proposisi, *a priori*, positivis, partikular, universal, silogisme, *world of being*; juga mengenal nama-nama seperti Plato, Socrates, Spinoza, Pythagoras. Tentu saja kita dapat membaca buku-buku filsafat yang berkaitan dengan itu. Tetapi, buat pemula, banyaknya informasi filsafat—yang sudah terakumulasi sejak sebelum Masehi sampai sekarang—akan membuatnya putus asa. Buat yang sudah lama belajar filsafat ada kebutuhan untuk menyegarkan kembali makna istilah-istilah tersebut; paling tidak ia ingin mengecek pengertian yang lebih akurat. Dalam situasi inilah, *Kamus Filsafat* menjadi sangat penting. Tim Penulis Rosda berusaha menjelaskan istilah-istilah filosofis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta menjelaskan satu topik secara komprehensif—jelas, enak dibaca, dan lengkap. Lihatlah, misalnya, penjelasan tentang "fallacy." Ia bukan saja menuliskan berbagai maknanya (sambil tidak lupa melacaknya secara semantik); Buku ini juga menunjukkan klasifikasi "fallacy" yang tidak kurang dari 40 macam "informasi fallacy", lengkap dengan contoh-contohnya.

Kamus ini disunting oleh Romo Philipus Tule, SVD. Pengalamannya sebagai dosen filsafat Islam dan Islamologi di Sekolah Tinggi Filsafat Katholik di Maumere dan STF Widyasana di Malang sangat relevan untuk menyunting kamus ini.

Ketekunannya untuk menyunting kata demi kata dalam kamus ini sangat menakjubkan. Semuanya dilakukannya di tengah-tengah kesibukannya mengikuti program "post graduate" di Australian National University. Romo Philipus, mengerjakan penyuntingan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Ekaristi di gereja. Ia berharap buku ini akan dibaca oleh para peminat filsafat di kalangan Islam. Mereka diharapkan dapat mengerti—betapa pun singkatnya—dasar-dasar filsafat Kristiani (yang banyak dibahas dalam buku ini). Dengan begitu, Romo Philipus, telah membuat jembatan antara—dalam istilah beliau sendiri—agama-agama kerabat dalam alam semesta".

Tidak ada gading yang tak retak. Bila Anda masih juga menemukan kesalahan dalam kamus ini, kita berusaha mencamkan nasihat Socrates kepada Crito, sebelum yang pertama meneguk racun (Nasihat ini kita kutip lagi dari Durant): "Jangan putuslah apakah guru filsafat itu baik atau tidak. Pikirkan saja filsafat itu sendiri. Telaahlah filsafat dengan baik dan benar. Jika filsafat itu jelek, usahakan agar semua orang menjauhinya. Jika filsafat itu baik—seperti yang saya percayai—ikutilah dia, berkhidmatlah kepadanya, dan cerialah."

Canberra, 4 Mei 1995

Jalaluddin Rakhmat



# Prakata

Kamus adalah daftar kata-kata yang disusun secara alfabetis yang disertai dengan arti, lafal, definisi, etimologi, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata tertentu. Kamus umumnya memuat bermacam-macam informasi tentang kata dengan segala aspeknya yang disusun secara alfabetis. Mulai dari ejaan, jenis kata, arti kata, contoh penggunaan kata, bahkan sejarah penggunaan kata untuk pertama kalinya dimuat dalam kamus apabila kamus tersebut lengkap. Akan tetapi, kamus kecil biasanya, paling tidak, hanya memuat kata-kata dengan arti dan padanannya, tidak merinci seperti halnya kamus lengkap yang menjelaskan semua keterangan gramatika dari kata yang bersangkutan.

Berdasarkan jenisnya, kamus terdiri atas beberapa kategori: kamus umum, kamus khusus, kamus etimologi, dan sebagainya. *Kamus Filsafat* bisa dikategorikan ke dalam "kamus khusus". Karena itu, kamus ini memuat ihwal istilah-istilah filsafat secara lengkap, mulai dari asal-usul kata, jenis kata, padanan kata, definisi, contoh penggunaan kata, bahkan sejarah kata.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata "filsafat", misalnya, berarti: 1 pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; 2 teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi; 4 falsafah. Untuk kata "filsafat", kamus ini hanya memuat: jenis kata, definisi, dan padanan kata (sinonim) tersebut. Secara singkat, kamus ini sudah memberikan penjelasan ringkas sebagai definisi dan padanan. Dengan demikian, kita dalam mencari makna atau definisi akan merasa terbantu dengan adanya kamus.

Kata *philosophy* atau "filsafat"—dalam kamus yang sedang anda baca ini—berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yaitu gabungan kata *philos* dan *sophia*. *Philos* berarti 'cinta' dan *philia* berarti 'persahabatan', 'kasih sayang', 'kesukaan pada', 'ketertarikan pada'; —*sophos* berarti 'orang bijak'. *Sophia* berarti 'kebijakan', 'pengetahuan', 'keahlian', 'kebijakan atau pengalaman praktis', 'intelegensia'. Beberapa definisi dasar dari filsafat adalah: 1 upaya spekulatif untuk menampilkan pandangan yang sistematis dan lengkap tentang seluruh realita; 2 upaya untuk mendeskripsikan hakikat realitas yang ultima dan sejati; 3 upaya untuk menentukan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan kita—sumber, sifat, keabsahan, dan nilainya; 4 penyelidikan kritis atas praduga-praduga dan tuntutan-tuntutan yang

dibuat oleh berbagai bidang pengetahuan; 5 disiplin yang berusaha untuk membantu anda melihat apa yang anda katakan dan mengatakan apa yang anda lihat.

Filsafat (Poedjawijatna: 1974,11) didefinisikan sebagai sejenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Hasbullah Bakry (1971:11) mengatakan bahwa filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya menurut kemampuan manusia dan bagaimana sikap manusia seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu. Filsafat, menurut Plato, adalah pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran asli. Aristoteles mengemukakan, filsafat adalah pengetahuan yang meliputi kebenaran yang di dalamnya tergabung metafisika, logika, retorika, ekonomi, politik, dan estetika. Pythagoras, orang pertama yang menggunakan kata filsafat, mendefinisikan filsafat sebagai *the love for wisdom* 'cinta kebijakan'. Manusia yang paling tinggi nilainya, menurut Pythagoras, ialah manusia pencinta kebijakan (*lover of wisdom*). Yang dimaksud dengan *wisdom*, katanya, melakukan perenungan tentang Tuhan.

Penjelasan kata "filsafat" itu salah satunya diperoleh dari kamus. Karena itu, untuk menangkal arus informasi yang kian pesat dan cepat, kita tidak bisa jauh dari kamus. Para ahli yang gandrung akan filsafat tentu akan memerlukan kamus filsafat sebagai buku pintarnya, begitupun kita. Sebagai contoh, dua paragraf di atas mengemukakan beberapa hal pokok: etimologi, jenis kata, padanan kata, dan definisi. Apabila belum mengetahui secara persis istilah filsafat berdasarkan empat pokok bahasan itu, tentu kita akan memerlukan suatu referensi yang pasti, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dan akurat. Salah satu referensi itu adalah kamus khusus tentang filsafat. Untuk menangkal keperluan itu, Tim Penulis Rosda menyusun *Kamus Filsafat* untuk memberikan khasanah baru bagi para ilmuwan dan pembaca yang merasa kesulitan mencari makna dan definisi istilah filsafat. Melalui kamus ini kita bisa memperoleh istilah-istilah filsafat yang sering atau jarang digunakan orang. Banyak istilah filsafat terangkum dalam kamus ini, tinggal anda memanfaatkannya. Bukti nyata pentingnya sumber pustaka, Rene Descartes mengatakan, *cogito ergo sum* yang artinya 'aku berpikir karena aku ada', begitupun kamus.

Penerbit

# Daftar Isi

Pengantar dari Jalaluddin Rakhmat .....	1
Prakata .....	ix
A .....	1
B .....	31
C .....	40
D .....	69
E .....	86
F .....	112
G .....	130
H .....	135
I .....	145
J .....	167
K .....	170
L .....	177
M .....	192
N .....	218
O .....	229
P .....	239
Q .....	274
R .....	277
S .....	293
T .....	337
U .....	351
V .....	360
W .....	369
X .....	374
Z .....	375
Daftar Pustaka .....	377